

HUBUNGAN KEPERIBADIAN BIG FIVE DENGAN JUVENILE DELIQUENCY DI BEKASI

Tunggal Prasetyo^{1*}, Yuarini Wahyu Pertiwi², Yulia Fitriani²

^{1, 2, 3}Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202110515086@mhs.ubharajaya.ac.id, yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id,

yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id

*202110515086@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

Juvenile delinquency is a form of behavior or action that violates norms or laws carried out by individuals who are still under the age of adulthood or children, usually between the ages of 12 and 18 years. Juvenile delinquency is divided into two factors, namely "open" or physically aggressive and "covert" or non-aggressive/rule-breaking factors. Physical aggression (eg, physically attacking others and bullying) and non-aggressive rule violations (eg, lying, stealing without confrontation, and vandalism). This study uses a quantitative approach with a correlation method. The results of this study were found 1. There is a significant negative relationship between the big five personality and juvenile delinquent behavior. This shows that the higher the positive personality possessed by adolescents, the lower the tendency to engage in delinquent behavior. 2. The agreeableness personality dimension has the most significant and moderate relationship to juvenile delinquency. Adolescents who are friendly, cooperative, and open to new experiences tend to have a better ability to avoid violating social norms.

Keyword: Juvenile Delinquency, Big Five Personality, Juvenile

Abstrak

Juvenile delinquency merupakan bentuk perilaku atau tindakan yang melanggar norma atau hukum yang dilakukan oleh individu yang masih di bawah usia dewasa atau anak-anak, biasanya yang berusia antara 12 hingga 18 tahun. juvenile delinquency terbagi pada dua faktor yang "terbuka" atau agresif secara fisik dan faktor "terselubung" atau nonagresif/pelanggaran aturan. Agresi fisik (misalnya, menyerang orang lain secara fisik dan menindas) dan pelanggaran aturan nonagresif (misalnya, berbohong, mencuri tanpa konfrontasi, dan vandalisme). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Hasil dari penelitian ini yaitu didapatinya 1.

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepribadian big five dan perilaku delinkuen remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepribadian positif yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku delinkuen. 2.

Dimensi kepribadian agreeableness memiliki hubungan paling signifikan dan moderat terhadap juvenile delinquency. Remaja yang ramah, kooperatif, dan terbuka terhadap pengalaman baru cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghindari pelanggaran norma sosial.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata kunci: *Juvenile Delinquency, Kepribadian big five, Remaja*

1. Pendahuluan

Masa remaja terbentuk dalam kondisi yang beragam, yang menuntut individu untuk siap menghadapi berbagai aspek perkembangan yang ditandai oleh perubahan perilaku maupun aspek psikologis (Gumantan et al., 2020). Pada tahap perkembangan ini, remaja tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan dalam aspek sosial, kemampuan berpikir, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan lainnya (Nugroho & Yuliandra, 2021).

Juvenile delinquency menjadi gambaran bagi individu berperilaku yang negatif, dalam hal ini individu akan berperilaku tidak disiplin, berperilaku tidak terpuji, kurangnya tanggung jawab pada diri individu dalam mengambil keputusan hingga bertindak pada kecenderungan perilaku menyimpang, hal itu menjadi salah satu faktor individu memiliki kontrol diri yang lemah (Pratiwi et al., 2020). Juvenile delinquency merupakan salah satu bentuk gangguan sosial yang angka kejadiannya terus menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu (Atikasuri et al., 2018). Fenomena ini tidak terbatas pada satu kelompok tertentu, melainkan dapat ditemukan di berbagai lapisan masyarakat, baik pada remaja laki-laki maupun perempuan, di lingkungan perkotaan maupun pedesaan, serta pada kelompok sosial ekonomi tinggi maupun rendah (Steketee & Gruszczynska, 2010).

Istilah delinquency secara umum memiliki konotasi terhadap tindakan pelanggaran hukum, kriminalitas, dan kekerasan yang dilakukan oleh remaja (Pribadi Dony, 2018). Dalam tahapan perkembangan remaja, dibagi menjadi tiga tahapan perkembangan yaitu remaja awal pada usia 10 hingga 12 tahun, remaja madya 13-15 tahun, dan remaja akhir 16-19 tahun (Pratama & Puspita Sari, 2021). Sedangkan menurut Santrock (2013) remaja merupakan tahap dimana individu berusia 11-18 tahun (Rosita et al., 2023). Dalam perspektif hukum pidana Indonesia, batasan usia anak berhadapan dengan hukum diatur dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak Nomor 3 Tahun 1997, yang mendefinisikan anak sebagai individu yang telah mencapai usia 8 tahun tetapi belum mencapai usia 18 tahun dan belum pernah menikah. Dengan demikian, dalam penelitian ini, juvenile delinquency didefinisikan sebagai tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja berusia kurang dari 18 tahun (Ulhaq et al., 2022).

Menurut Thoyibah (2021) Adapun bentuk bentuk juvenile delinquency seperti, kekerasan/penganiayaan, minum minuman keras, balapan liar, perjudian, pencurian, seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lain-lain (Anarta et al., 2022). Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan atau disebut juvenile deliquency seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mencuri barang orang lain dan termasuk juvenile delinquency khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dan lain-lain (Ketut et al., 2020)

Pada bulan Desember 2024 Peneliti telah mewawancarai satuan Reserse Kriminal (Reskrim) Polres Metro Bekasi, kasus tawuran remaja pada rentan 2021 terdapat 1 kasus, pada tahun 2022 terdapat 5 kasus, pada tahun 2023 terdapat 14 kasus dan pada tahun 2024 terdapat 11 kasus yang mengakibatkan remaja harus berhadapan dengan hukum dan mendapatkan binaan maupun teguran secara tertulis. Selain itu, pada waktu yang sama peneliti mewawacarai Satuan Perlindungan dan Perempuan Anak (PPA) Polres Metro Bekasi pada sepanjang 2024 juga mengamankan 3 remaja pelaku pencabulan dan harus berhadapan dengan hukum akibat dari perilaku negatifnya.

Adapun berdasarkan data primer yang peneliti dapatkan pada bulan November 2024 dari hasil wawancara dengan Kanit Tim 2 Printis Presisi Polres Metro Bekasi mengenai fenomena perilaku delinkuen di wilayah kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa terdapat kasus yang berkaitan dengan juvenile delinquency yaitu tawuran pelajar yang menggunakan senjata tajam, mengkonsumsi minuman beralkohol, obat-obatan terlarang, balap liar, pencurian, pelecehan seksual sampai dengan pembunuhan. Hanya saja belum tersedia data secara statistik, sehingga tidak diketahui pasti jumlah kasusnya.

Masih merujuk kepada hasil wawancara, aksi tawuran remaja sering kali terjadi di lokasi-lokasi yang sepi dan berlangsung pada dini hari. Namun, beberapa insiden juga ditemukan terjadi pada sore hari, terutama setelah jam sekolah, dengan para pelaku masih mengenakan seragam sekolah. Kegiatan tawuran remaja menjadi trend dengan seringnya diekspos di media sosial, Arus informasi yang begitu cepat dan luas saat ini berpotensi besar mempengaruhi tindakan dan perilaku remaja (Anggraini et al., 2024). Selain itu, aksi balap liar yang melibatkan remaja dilaporkan kerap berlangsung di sekitar stadion Wibawamukti Kab. Bekasi, sepanjang Jalan Pantura Tambun Selatan, serta kawasan industri MM2100 di Cibitung. Perilaku menyimpang lainnya, seperti mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan minuman beralkohol, sering dilakukan di rumah-rumah kosong yang dijadikan markas geng remaja. Aktivitas ini umumnya berlangsung sesaat sebelum aksi tawuran dimulai atau ketika para remaja berkumpul.

Peneliti juga mendapatkan data primer dari pihak Kejaksaan Negeri kabupaten Bekasi terkait juvenile delinquency yang tersaji pada data berikut:

No	Tahun	Penganiayaan	Pencurian	Pelecehan	Narkoba	Tawuran	Jumlah ABH
1	2020	2	14	4	5	8	33
2	2021	2	22	5	1	4	34
3	2022	3	18	9	2	23	55
4	2023	4	12	4	-	9	29
5	2024	1	9	17	1	-	28

Tabel. 1.1 Data ABH Kejaksaan Negri Kab. Bekasi

Keterangan:

Data yang didapatkan pada bulan Januari Tahun 2024 dari hasil wawancara dengan Kabid Pidum Kejaksaan Negri Kab. Bekasi menyatakan bahwa Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang terdata merupakan remaja yang dilakukan tahap 2 penyidikan atau proses hukum dilanjutkan dari proses penyidikan oleh Polri yang gagal dilakukan diversi karena dinyatakan bukti cukup dan atau tidak ada persetujuan dari pihak korban sehingga dilanjutkan pada tahap 2 penyidikan, sehingga data naik pada Kejaksaan Negri Kab. Bekasi. Pada tahun 2020 terdapat 2 ABH yang terjerat pada kasus penganiayaan, 14 jenis kasus pencurian, 4 jenis kasus pelecehan, 5 kasus narkoba, 8 kasus tawuran. Pada tahun 2021 terdapat 2 ABH yang terjerat pada kasus penganiayaan, 22 jenis kasus pencurian, 5 jenis kasus pelecehan, 1 kasus narkoba, 4 kasus tawuran. Pada tahun 2022 terdapat 3 ABH yang terjerat pada kasus penganiayaan, 18 jenis kasus pencurian, 9 jenis kasus pelecehan, 2 kasus narkoba, 23 kasus tawuran. Pada tahun 2023 terdapat 4 ABH yang terjerat pada kasus penganiayaan, 12 jenis kasus pencurian, 4 jenis kasus pelecehan, tidak ada kasus narkoba, 9 kasus tawuran. Pada tahun 2024 terdapat 1 ABH yang terjerat pada kasus penganiayaan, 9 jenis kasus pencurian, 17 jenis kasus pelecehan, 1 kasus narkoba, dan tidak ada kasus tawuran.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2021 ada 188 desa/kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antar pelajar di Jawa Barat menjadi provinsi dengan lokasi kasus tawuran pelajar terbanyak, yakni terjadi di 37 desa/kelurahan. Diikuti Sumatera Utara dan Maluku dengan masing-masing 15 desa/kelurahan yang mengalami kasus serupa (Rizaty, 2022). Pada tahun 2024 kasus bullying, kekerasan seksual, dan tawuran antar sekolah terus meningkat dan mengkhawatirkan di Kab. Bekasi, maka kondisi ini merupakan suatu keadaan darurat yang harus segera dicari solusinya dengan didukung kolaborasi semua pihak (Prokopim, 2024).

Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial, pengaruh media massa, perubahan sosial dan budaya, faktor psikologis, pola asuh orang tua, pendidikan, dan spiritualitas semuanya berkontribusi dalam membentuk perilaku delinkuen dan memengaruhi tingkat kriminalitas di Kab. Bekasi (Aldi Riyanto et al., 2024).

Tingginya Angka kemiskinan di Kabupaten Bekasi terjadi di sebagian besar daerah Pinggiran yang tidak tersentuh pembangunannya oleh pemerintah dimana Anggaran Pendapatan yang sangat besar namun tidak diimbangi dengan kebijakan pemimpin yang tidak berpihak pada rakyat, mengakibatkan pembangunan di wilayah Bekasi tidak berimbang dan merata, sehingga indeks tingkat kualitas pendidikan masyarakat kabupaten Bekasi rendah, pemberdayaan manusia yang minim, perekonomian yang terpuruk sehingga tingkat kemiskinan di Kabupaten Bekasi meningkat (Araja et al., 2020). Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) mengungkapkan bahwa dari total 3,29 juta penduduk Kabupaten Bekasi, hanya 6,08% yang berhasil menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi per Juni 2024. Angka ini menunjukkan masih rendahnya partisipasi pendidikan tinggi di wilayah tersebut (Wahyuni, 2025).

Bekasi merupakan daerah dengan industri terbesar di Jawa Barat (Pahrul Rodji et al., 2022). Kusumah (1981) menjelaskan bahwa juvenile delinquency merupakan sebuah perilaku buruk yang dianggap akibat dari adanya urbanisasi, kemajuan industri, kondisi lingkungan, kondisi keluarga yang tidak baik dan lapangan pekerjaan yang minim (Saputra & Baihaki, 2024).

Berkaitan dengan tersebarnya kasus perilaku juvenile delinquency dan faktor rendahnya pada ekonomi, pendidikan, dan sosial di Kabupaten Bekasi pada hal ini peneliti memfokuskan pada wilayah Kabupaten Bekasi karena berada lingkup Provinsi Jawa Barat yang menurut data BPS pada tahun 2021 juga memiliki angka tertinggi tawuran di Provinsi Jawa Barat yang termasuk pada perilaku juvenile delinquency (Rizaty, 2022). Wilayah Kabupaten Bekasi yang berada di perbatasan Jawa Barat yang termasuk pada daerah perbatasan dengan Ibu Kota yang menurut data BPS pada tahun 2024 merupakan provinsi dengan angka kriminalitas tertinggi (Rukmana, 2024).

Menurut McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008)), trait kepribadian dapat digambarkan sebagai dua kutub yang saling bertolak belakang. Big five personality yang diperkenalkan McCrae dan Costa mencakup lima dimensi utama yang dapat menggambarkan karakteristik kepribadian individu secara komprehensif. Kelima dimensi tersebut adalah neuroticism (N), extraversion (E), openness to experience (O), agreeableness (A), dan conscientiousness (C) (Saraswati, 2023).

Individu dengan trait kepribadian neuroticism (N) memiliki karakteristik seperti kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan terhadap stres. Menurut Smith et al. (2021), individu dengan neuroticism tinggi cenderung lebih sering mengalami emosi negatif, seperti kemarahan, kecemasan, stres, dan depresi, dibandingkan individu dengan trait kepribadian lainnya. Trait kepribadian extraversion (E) menggambarkan individu yang ramah, periang, suka berbicara, menyukai kesenangan, dan mudah bergabung dalam kelompok (Saraswati, 2023).

McCrae dan Costa (Feist & Feist, 2008) juga menyebutkan bahwa individu dengan trait kepribadian openness (O) memiliki kecenderungan untuk mencari pengalaman baru dan berbeda secara konsisten. Individu ini cenderung imajinatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta menghargai seni dan ide-ide yang tidak konvensional. Trait agreeableness (A) menggambarkan individu yang dapat dipercaya, baik hati, dan menghargai hubungan sosial. Sementara itu, individu dengan conscientiousness (C) tinggi ditandai dengan sikap yang terorganisasi, disiplin, ambisius, dan fokus pada pencapaian tujuan (Saraswati, 2023).

Kelima dimensi big five personality dapat menjadi salah satu faktor yang memicu keterlibatan remaja dalam juvenile delinquency, sebagaimana diungkapkan dalam hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Jawa Barat (Ulhaq, dkk, 2022). Penelitian tersebut mengklasifikasikan keterlibatan remaja dalam berbagai tindak kriminal berdasarkan trait kepribadian mereka.

Pada dimensi openness, yang mencerminkan sifat keterbukaan terhadap pengalaman baru, ditemukan bahwa individu dengan tingkat openness tinggi cenderung terlibat dalam kasus-kasus yang mencerminkan eksplorasi terhadap hal-hal yang tidak konvensional. Kasus yang tercatat meliputi 1 kasus pembunuhan, 2 kasus pelanggaran ketertiban, dan 1 kasus perlindungan anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap ide atau pengalaman baru, jika tidak diimbangi dengan kontrol diri, dapat mendorong perilaku yang melanggar norma atau hukum.

Pada dimensi conscientiousness, yang terkait dengan kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri, ditemukan bahwa individu dengan tingkat conscientiousness rendah cenderung terlibat dalam tindak kriminal yang menunjukkan kurangnya perencanaan dan kontrol diri. Kasus yang tercatat meliputi 1 kasus perampokan, 1 kasus pelanggaran ketertiban, 1 kasus perlindungan anak, dan 1 kasus narkoba. Rendahnya tingkat kontrol diri dan disiplin pada individu ini dapat menjadi pemicu utama perilaku delinkuen.

Dimensi extraversion, yang menggambarkan sifat aktif, impulsif, dan senang berinteraksi sosial, juga memiliki hubungan dengan tindak kriminal tertentu. Pada penelitian ini, tercatat 3 kasus narkoba, 2 kasus pembunuhan, 1 kasus perampokan, dan 1 kasus penganiayaan. Individu dengan sifat extraversion yang tinggi cenderung lebih impulsif dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, yang dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam kejahatan, terutama yang melibatkan kelompok atau aktivitas sosial.

Pada dimensi agreeableness, yang mencerminkan sifat ramah, kooperatif, dan menghargai orang lain, individu dengan tingkat agreeableness rendah lebih cenderung terlibat dalam tindakan yang menunjukkan kurangnya empati atau perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Kasus yang tercatat meliputi masing-masing 2 kasus pelanggaran hukum dan perlindungan anak, serta 1 kasus narkoba. Rendahnya sifat kooperatif dan empati dapat memengaruhi kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Terakhir, pada dimensi neuroticism, yang mencerminkan ketidakstabilan emosi dan kecenderungan untuk mengalami stres, ditemukan bahwa individu dengan tingkat neuroticism tinggi lebih rentan terhadap tindak kejahatan yang dipicu oleh emosi negatif. Kasus yang tercatat meliputi masing-masing 2 kasus pembunuhan, perlindungan anak, narkoba, serta 1 kasus pelanggaran ketertiban. Individu dengan tingkat neuroticism tinggi sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan impulsif atau destruktif.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dimensi big five personality dapat menjadi faktor penting dalam memahami keterlibatan remaja dalam tindak kriminal. Dengan mengetahui hubungan antara trait kepribadian dan jenis kejahatan tertentu, intervensi yang lebih tepat sasaran dapat dirancang untuk mencegah juvenile delinquency di masa depan. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Hubungan Kepribadian big five dengan juvenile delinquency pada Remaja di Kabupaten Bekasi guna memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami faktor-faktor psikologis yang mendasari perilaku kenakalan remaja di wilayah tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Juvenile Delinquency menurut Burt & Donnellan (2009) adalah tindakan yang merugikan orang lain, melanggar norma masyarakat, dan/atau melanggar hak pribadi atau hak milik orang lain. Perilaku delinkuen remaja (Juvenile Delinquency) merupakan perilaku yang bertentangan, melanggar dan melawan norma-norma yang ada dimasyarakat berupa norma susila, agama maupun kaidah pidana yang berlaku yang dilakukan oleh remaja (Rulmuzu, 2021).

Dalam penelitian ini penulis merujuk teori definisi dari Burt dan Donnellan (2009) yang menjelaskan bahwa juvenile delinquency terbagi pada dua faktor yang “terbuka” atau agresif secara fisik dan faktor “terselubung” atau nonagresif/pelanggaran aturan. Agresi fisik (misalnya, menyerang orang lain secara fisik dan menindas) dan pelanggaran aturan nonagresif (misalnya, berbohong, mencuri tanpa konfrontasi, dan vandalisme). Teori ini sejalan dengan fenomena dan permasalahan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Kepribadian menurut Costa & McCrae (Feist & Feist, 2008) karakteristik menetap dalam diri seseorang yang menggambarkan perilaku individu untuk digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.. Kreitner dan Kinicki (Wibowo, 2013) mendefinisikan kepribadian sebagai kombinasi karakteristik fisik dan kestabilan mental yang memberikan identitas individunya. Karakteristik tersebut juga termasuk bagaimana seseorang melakukan penglihatan, pemikiran dan perasaan sebagai hasil interaksi genetik serta pengaruh lingkungan. Menurut Costa & McCrae dan Salah satu teori yang mengungkap kepribadian seseorang adalah big five personality.

Menurut Golberg (Ulhaq et al., 2022) kepribadian big five ialah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui traits yang tersusun dalam 5 buah domain kepribadian dan telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. kepribadian big five dikembangkan oleh Robert McCrae dan Paul Costa, kemudian pada tahun 1981 Lewis Goldberg memperkenalkan istilah ‘Lima Besar’ atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan Big Five. Menurut Pervin et al. (2005) istilah big five adalah pada penemuan dimana setiap faktor memasukkan trait-trait yang lebih spesifik. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kepribadian Big Five atau Five Factors Model adalah suatu metode pendekatan yang selalu konsisten untuk menilai kepribadian dalam individu melalui analisis faktor kata sifat, dimana kelima faktor tersebut diantaranya adalah extroversion, agreeableness, openness to experience, neuroticism, dan conscientiousness.

3. Metodologi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi serta sampel tertentu melalui analisis data yang bersifat statistik dan bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini juga menggunakan metode korelasi guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti serta mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel yang diteliti. Menurut Periantalo (2017), studi korelasi merupakan studi yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional untuk meneliti hubungan antara Hubungan Kepribadian big five dengan juvenile delinquency.

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 12-18 tahun, memiliki status belum menikah dan berdomisili di wilayah Kab. Bekasi.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik non-probability sampling. Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa teknik non-probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel di mana tidak semua jumlah populasi dapat dijadikan sampel pada penelitian tersebut. Penentuan responden menggunakan purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2017) Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dilakukan ketika peneliti memiliki tujuan atau kriteria khusus terhadap subjek yang dijadikan sampel. Kriteria tersebut meliputi :

1. Remaja umur 12-18 tahun
2. Belum menikah
3. Domisili Kabupaten Bekasi
4. Status Pendidikan
5. Jenjang Pendidikan

Alat ukur pada variabel juvenile delinquency menggunakan dimensi yang telah dikemukakan oleh Burt dan Donnellan (2009) dengan skala pengukuran yaitu Subtypes of Antisocial Behavior Questionnaire (STAB). Skala Perilaku Anti Sosial terdiri dari 32 aitem. Modifikasi alat ukur dilakukan dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan lima pilihan jawaban yaitu Hampir Setiap Saat (HSS), Sering (S), Kadang-kadang (KK), Sangat Jarang (SJ), dan Tidak Pernah (TP) (Burt & Donnellan, 2009).

Skala kepribadian big five diukur menggunakan dimensi kepribadian big five yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa yaitu, openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism. Skala kepribadian big five menggunakan alat ukur yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muflih et al. (2024) berupa Big Five Inventory (BFI) yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012) sehingga telah disesuaikan dengan budaya yang ada di Indonesia. Dengan model pengukuran yang diuji melalui CFA menghasilkan 28 aitem memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi. 4 tertinggi dari masing masing trait di skala big five (alat ukur big five adalah modifikasi yang dikembangkan oleh ramdhani, merujuk pada teori kepribadian big five dari teorinya sejumlah setelah dipilih nilai validitas tertinggi menjadi 20 aitem yang aslinya dari 28 aitem dengan nilai reliabilitas cronbach's alpha pada kelima dimensi berkisar antara 0,73 hingga 0,79 menunjukkan konsistensi internal yang baik.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada uji asumsi yang yaitu pada uji normalitas dengan menggunakan rumus kolmogrov-smirnov yang diketahui hasil $p > 0.05$ yang berarti data terdistribusi dengan normal. Setelah data didapatkan terdistribusi dengan normal maka dilanjutkan dengan uji normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan rumus Kolmogorov-Smirnov variabel Juvenile Delinquency diperoleh p-value sebesar 0.918, sementara itu pada variabel Kepribadian big five diperoleh p-value sebesar 0.936. Dengan demikian, diketahui kedua variabel terdistribusi dengan normal sebab nilai p-value yang didapatkan sesuai dengan syarat pada rumus Kolmogorov-Smirnov, yaitu $p > 0.05$. Sehingga uji asumsi normalitas dapat diterima. Pada hasil Q-Q Plots menunjukkan bahwa titik-titik residual cenderung mengikuti garis diagonal secara konsisten dari kiri ke kanan. Hal

ini mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel kepribadian big five dan juvenile delinquency bersifat linear. Meskipun terdapat sedikit penyimpangan pada beberapa titik di bagian ujung grafik, untuk kedua penyimpangan tersebut masih tergolong wajar dan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas telah terpenuhi dan analisis korelasi dapat dilanjutkan secara tepat. kedua variabel memiliki hubungan yang cenderung linear dan layak untuk dianalisis lanjut menggunakan metode analisis parametrik.

Hasil uji kategorisasi pada variabel juvenile delinquency menunjukkan 16 responden (11%) yang memiliki skor juvenile delinquency tinggi, 115 responden (79,3%) berada pada kategori sedang dan 14 responden (9,7%) dalam kategori rendah. Mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan batas nilai 41 - 88 dan persentase mayoritas 79,3% responden. Yang berarti Sebagian besar remaja memiliki kecenderungan perilaku yang cukup baik namun, adanya kecenderungan lain dalam berperilaku juvenile delinquency. Dengan demikian sejalan dengan penelitian Jihan Nabila Dania Ulhaq et al. (2022) bahwa individu dengan Kepribadian yang baik akan lebih bisa mengontrol perilaku delinkuen, sehingga semakin tinggi skor kepribadian maka secara konsisten berkorelasi negatif dengan perilaku delinkuen Jones, Miller, & Lynam (2011). Pada 3 dimensi dilakukan uji kategorisasi yaitu pada dimensi physical aggression, social aggression, rule breaking yang pada ketiganya masing - masing menunjukkan dominasi kategori sedang. Pada dimensi physical aggression 64,8% kategori sedang, pada dimensi social aggression 64,8% kategori sedang, dan pada dimensi rule breaking 88,3% pada kategori sedang. Mayoritas tertinggi yaitu pada dimensi rule breaking yang menunjukkan bahwa remaja di Kab. Bekasi belum sepenuhnya patuh terhadap aturan dan cenderung melakukan pelanggaran.

Hasil uji kategorisasi variabel kepribadian big five mayoritas responden memiliki tingkat kepribadian dalam kategori sedang, Pada dimensi extraversion sebanyak 103 responden (71%), dimensi agreeableness sebanyak 105 responden (72,4%), dimensi conscientiousness sebanyak 98 responden (67,6%), dimensi neuroticism sebanyak 98 responden (67,6%). Dan pada dimensi openness sebanyak 94 responden (64,8%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Kab. Bekasi memiliki sifat kepribadian yang cukup seimbang dan tidak beresiko tinggi terhadap perilaku delinkuen, namun tidak sepenuhnya terlindungi dan ada kecenderungan berperilaku delinkuen.

Hasil uji kategorisasi variabel kepribadian big five sejalan dengan ciri-ciri kepribadian dalam teori yang dipaparkan oleh McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008), yang menjelaskan bahwa individu dengan skor extraversion tinggi cenderung ramah, periang, suka berbicara, menyukai kesenangan, dan mudah bergabung dalam kelompok; agreeableness yang tinggi menunjukkan pribadi dapat dipercaya, baik hati, dan menghargai hubungan sosial; conscientiousness tinggi sikap yang terorganisasi, disiplin, ambisius, dan fokus pada pencapaian tujuan; neuroticism tinggi menunjukkan kecenderungan kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan terhadap stres; sementara openness yang tinggi memiliki kecenderungan mencari pengalaman baru dan berbeda secara konsisten, pribadi ini cenderung imajinatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta menghargai seni dan ide-ide yang tidak konvensional. Dengan demikian, distribusi kategorisasi yang diperoleh dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa mayoritas responden memiliki kepribadian yang cenderung seimbang sehingga remaja di Kab. Bekasi cenderung mampu mengontrol perilakunya terhadap juvenile delinquency.

Dengan demikian, hubungan antara kepribadian big five dan juvenile delinquency dalam penelitian ini memiliki kekuatan korelasi negatif, yang berarti bahwa kepribadian memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam menjelaskan kecenderungan kenakalan remaja, namun bukan merupakan satu-satunya faktor. Kepribadian tidak secara langsung "menyebabkan" kenakalan, melainkan berkontribusi pada kerentanan atau proteksi terhadap perilaku delinkuen. Faktor lain seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, kondisi sosial-ekonomi, dan

sistem pendidikan juga punya peran penting (Putri et al., 2019). Seperti pada dimensi extraversion dan conscientiousness, yang memiliki nilai signifikansi yang kuat namun hubungannya lemah, maka perilaku delinkuen mampu di proteksi oleh kepribadian dimensi extraversion dan conscientiousness dengan perilaku ramah, periang, mudah bergabung dalam kelompok dan ambisius, bila tanpa pengawasan dari lingkungan keluarga, dan sistem Pendidikan yang baik maka akan menjadikan perilaku menjadi negatif dan sulit dikendalikan. Sesuai dengan teori General Theory of Crime yang dikemukakan oleh Gottfredson & Hirschi (1990) yang memaparkan bahwa peran kepribadian, keluarga (pengasuhan), dan pendidikan (pembinaan nilai) sebagai sumber utama dalam mencegah atau menyebabkan perilaku delinkuen. Oleh karena itu, hasil ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa kepribadian, khususnya agreeableness, menjadi bagian dari dasar psikologis yang mempengaruhi bagaimana remaja berperilaku menghindari melanggar norma sosial dan hukum dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bahwa kepribadian mampu menjadi proteksi terhadap juvenile delinquency pada remaja di Kab. Bekasi.

Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini, sehingga diperlukan kritik dan masukan yang membangun untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek cakupan variabel yang masih bersifat umum, yaitu hanya menguji hubungan antara kelima dimensi kepribadian big five dan perilaku kenakalan remaja secara korelasional. Meskipun hasil menunjukkan bahwa dimensi agreeableness memiliki hubungan paling signifikan dan konsisten terhadap berbagai bentuk perilaku delinkuen, penelitian ini belum menggali lebih dalam mekanisme spesifik bagaimana trait tersebut memengaruhi perilaku menyimpang. Meskipun demikian, hal ini sekaligus menunjukkan adanya celah penelitian yang dapat diisi dan memperkuat kebaruan dari penelitian ini. Keterbatasan lainnya terletak pada proses pengumpulan data sebagai responden melalui guru ataupun individu yang memiliki kenalan yang cenderung berperilaku delinkuen, sehingga peneliti tidak dapat mengawasi responden dalam mengisi setiap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Hal ini memungkinkan adanya beberapa responden yang mengisi tanpa memperhatikan setiap aitem secara cermat, seperti memilih jawaban dengan rentang skala yang sama secara berurutan, sehingga dapat mempengaruhi kualitas data dan akurasi hasil analisis.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kepribadian Big Five dan perilaku juvenile delinquency pada remaja di Kabupaten Bekasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepribadian big five dan perilaku delinkuen remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepribadian positif yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku delinkuen. Dimensi kepribadian agreeableness memiliki hubungan paling signifikan dan moderat terhadap juvenile delinquency. Remaja yang ramah, kooperatif, dan terbuka terhadap pengalaman baru cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghindari pelanggaran norma sosial. Hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori kepribadian sedang, yang berarti mereka tidak tergolong berisiko tinggi terhadap kenakalan, namun juga belum sepenuhnya terlindungi dari kemungkinan tersebut. Sebagian besar remaja juga memiliki tingkat juvenile delinquency dalam kategori sedang yang menunjukkan adanya potensi risiko perilaku menyimpang jika tidak diarahkan secara tepat. Kepribadian bukan satu-satunya faktor penyebab kenakalan remaja, tetapi menjadi faktor protektif penting. Faktor lain seperti keluarga, teman sebaya, sistem pendidikan, dan lingkungan sosial juga berpengaruh besar

terhadap perilaku delinkuen remaja, sebagaimana dijelaskan dalam General Theory of Crime (Gottfredson & Hirschi, 1990).

Daftar Referensi

- Agustin, R., Naim, M., & Kuntari, S. (2023). Kontrol Sosial Guru Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak. *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4076-4088.
- Aldi Riyanto, Andriyani Andriyani, Leo Permana, Mahdavi Viqiyani Sirlani, Lika Rahmaningrum, & Mic Finanto Ario Bangun. (2024). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas Kasus Tawuran di Bekasi (Studi Literature Review). *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 309-319. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1291>
- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). uji reliabilitas. *Jurnal Matematika UNAND*, VIII, 179-188.
- Amelia Dwi Syifaunnufush, & R. Rachmy Diana. (2017). Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua. *Jurnal Psikologi Integratif*.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>
- Anggraini, P., Nurazizah, N., Adelia, E., & Muzzamil, F. (2024). NGABDI: Scientific Journal of Community Services. *NGABDI: Scientific Journal of Community Services*, 2. <https://journal.csspublishing.com/index.php/ngabdi>
- Araja, F. H., Sasana, H., & Jalunggono, G. (2020). ANALISIS TINGKAT KETIMPANGAN PENDAPATAN DI KABUPATEN BEKASI ANALYSIS OF INCOME LEVEL IN BEKASI DISTRICT 1).
- Atikasuri, M., Mediani, S., & Fitria, N. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II.
- Ayuningtyas, A. D. (2024). KPAI Catat 33 Kasus Pelanggaran Hukum Libatkan Anak di Bawah Umur. <https://Goodstats.Id/Article/Kpai-Catat-33-Kasus-Pelanggaran-Hukum-Libatkan-Anak-Di-Bawah-Umur-QgSMA>.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas Dan Validitas Aitem (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Baharudin, P., Zakarias, J. D., & Lumintang, J. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja (Suatu Studi di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado) (Vol. 12, Issue 3).
- Basri. (1996). Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya.
- Burt, & Donnellan. (2009). Development and validation of the subtypes of antisocial behavior questionnaire. *Aggressive Behavior*, 35(5), 376-398. <https://doi.org/10.1002/ab.20314>
- Fajarlie, N. I. (2023). Nasib AG Usai Ditetapkan Sebagai Pelaku di Kasus Penganiayaan David, Ahli Hukum: Hindari Penahanan. <https://www.kompas.tv/nasional/384130/nasib-ag-usai-ditetapkan-sebagai-pelaku-di-kasus-penganiayaan-david-ahli-hukum-hindari-penahanan>.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality Seventh Edition* (seventh ed).
- Fitria, Y., & Mawarni, E. E. (2022). Perception of Socio-Cultural with the Emergence of Delinquent Behavior. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1), 29-34. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1355>
- Flora Tarigan, S. N., Mahdang, P. A., Bau, N., Kesehatan Masyarakat, J., Olahraga dan

- Kesehatan, F., & Negeri Gorontalo, U. (2021). HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU KONSUMSI MIRAS PADA REMAJA THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL AND DRUG CONSUMPTION BEHAVIOR IN ADOLESCENTS. *Jambura Journal of Epidemiology*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.56796/jje.v2i1.21542>
- Gumantan, A., Mahfud, I., & Yuliandra, R. (2020). Tingkat Kecemasan Seseorang Terhadap Pemberlakuan New Normal dan Pengetahuan Terhadap Imunitas Tubuh. *Sport Science & Education Journal*, 18(2020). <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/sport/issue/archive>
- Hartono, B., Made, I., & Saifudin, M. Y. (2021). Spiritualitas Dan Tipe Kepribadian Berhubungan Dengan Psychological Well-Being Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Yogyakarta. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Putra, N. N. (2023). BPHN “Mengasuh”: Ini Jenis Tindak Kejahatan dan Perilaku Kriminal Anak yang Menjadi Fokus BPHN untuk Dicegah. <https://bphn.go.id/publikasi/berita/2023031708412683/bphn-mengasuh-ini-jenis-tindak-kejahatan-dan-perilaku-kriminal-anak-yang-menjadi-fokus-bphn-untuk-dicegah>.
- Ramadhan, F. (2024). Polda Metro Jaya: Pelaku Tawuran di Bekasi Positif Obat-obatan. <https://www.metrotvnews.com/read/B1oC9J49-Polda-Metro-Jaya-Pelaku-Tawuran-Di-Bekasi-Positif-Obat-Obatan>.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five (Vol. 39, Issue 2). <http://ipip>.
- Resdati, O., Hasanah, R., & Sosiologi, J. (2021). KENAKALAN REMAJA SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PATOLOGI SOSIAL (PENYAKIT MASYARAKAT). In *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah* (Vol. 1, Issue 3). <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Rizaty, M. A. R. (2022). Tawuran Pelajar Paling Banyak Terjadi di Jawa Barat. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/535f216d814527e/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat>.
- Rosita, T., Nur Annisa, Y., Aisha Putri Indradjaja, M., & Nurbaeti Rahman, A. (2023). Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) Dalam Sudut Pandang Psikologi Dan Hukum. 7(2). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Rukmana, T. (2024). Jakarta Selatan Paling Tinggi! Ini Daftar Lengkap Wilayah Jakarta dengan Angka Kriminalitas dari Tertinggi hingga Terendah. <https://www.ayojakarta.com/metropolitan/7613709786/jakarta-selatan-paling-tinggi-ini-daftar-lengkap-wilayah-jakarta-dengan-angka-kriminalitas-dari-tertinggi-hingga-terendah>.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penangannya.
- Santrock. (2011). Masa Perkembangan Anak.
- Saputra, B., & Baihaki, A. (2024). Membangun Kesadaran Hukum Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Abdi Bhara*, 2(2), 212-223. <https://doi.org/10.31599/abhara.v2i2.2649>
- Saraswati, P. (2023). Personal Growth Initiative Remaja Ditinjau Dari Karakteristik Kepribadian. *Jurnal Psikologi Ilmiah*.
- Schmitt, D. P., Allik, J., McCrae, R. R., Benet-Martínez, V., Alcalay, L., Ault, L., Austers, I., Bennett, K. L., Bianchi, G., Boholst, F., Borg Cunen, M. A., Braeckman, J., Brainerd, E. G., Caral, L. G. A., Caron, G., Martina Casullo, M., Cunningham, M., Daibo, I., De Backer, C., ... Sharan, M. B. (2007). The geographic distribution of Big Five personality traits: Patterns and profiles of human self-description across 56 nations. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 38(2), 173-212. <https://doi.org/10.1177/0022022106297299>
- Steketee, M., & Gruszczyńska, B. (2010). Juvenile delinquency in six new EU member states. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 16(2), 111-125. <https://doi.org/10.1007/s10610-010-9123-x>

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*.
- Tambunan, M. S., Telaumbanua, W. E., Pane, R., Hutasoit, M., & Situmeang, D. (2022). Analisis Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Sma N 1 Gunung Sitoli. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Ulhaq, J. N. D., Nani, N. D., & Dendih, F. F. (2022). Profil Kepribadian Big Five pada Remaja Pelaku Juvenile Delinquent. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 743-758. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.4873>
- Wahyuni, Y. (2025). Hanya 6,08% Penduduk Kabupaten Bekasi yang Menamatkan Pendidikan hingga Perguruan Tinggi. <https://Gobekasi.Id>.
- Wibowo. (2013). *Budaya organisasi: Sebuah kebutuhan untuk meningkatkan kinerja jangka panjang*. PT RajaGrafindo Persada.
- Yolanda, F. (2020). Big Five Personality dengan Agresivitas Pada Remaja. *PSYCHE 165 Journal*, 13(1).
- Zulfadri, & Raudatussalamah. (n.d.). Tipe Kepribadian Big Five, Sense of Humor dan Subjective Well-Being pada Mahasiswa UIN Suska Riau The Big Five Personality, Sense of Humor and Subjective Well-Being In Students of UIN Suska Riau. 2019. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.7416>